

## Kenduri Benteng Penyeimbang Alam, Tradisi Budaya dan Agama

Azis Istiyanto<sup>1</sup>, Sunarti<sup>2</sup><sup>1</sup>Program Magister PIPS UPY Guru SDN Nitikan, Semanu Gunungkidul<sup>2</sup>FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

---

### ARTICLE INFO

**Article history:**

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.383](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.383)

Submitted:

February 13, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

---

**Keywords:***Kenduri, Alam, Tradisi Budaya dan Agama*

---

### ABSTRACT

Upacara kenduri merupakan adat tradisi yang sudah ada sejak ratusan tahun. Keberadaan upacara kenduri yang dilaksanakan secara turun temurun mampu menjadi alat kontrol sosial untuk menjaga gerak dan arah dari cita-cita bersama. Kenduri mampu mempersatukan dan mempererat tidak sebatas pada kesatuan kepentingan, kesatuan cita-cita, namun juga mengarah pada kesatuan individu. Suasana Kenduri penuh kerukunan, sendau gurau, berbagi, komunikasi serta musyawarah mencapai mufakat yang ditutup dengan makan bersama dan berbagi tumpeng yang telah didoakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kenduri di masa era globalisasi. Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif yang mengacu pada pendapat Bog dan Taylor. Hasil penelitian ditemukan nilai religius atau ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokratis, nilai keadilan serta kecintaan pada alam sekitar. Peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal kenduri sangat besar sebagai upaya melestarikan budaya kenduri dalam mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan sehingga cita-cita yang sejak semula dibuat diteguhkan kembali.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



---

**Corresponding Author:****Sunarti**

Program Magister PIPS ,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jalan PGRI I No. 117 Sonosewu, Jogjakarta, 55182 Tepl/Fax (0274) 376808

Email: [bunartisadja@gmail.com](mailto:bunartisadja@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Masyarakat memiliki budaya-budaya dan tradisi-tradisi lokal yang secara fungsional mampu menjaga situasi lingkungannya agar tetap harmonis, baik dengan sesama manusia maupun lingkungan. Tradisi-tradisi lokal tersebut memiliki makna dan nilai penting diantaranya sebagai acuan tingkah laku bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan, termasuk menghadapi perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya. Tradisi-tradisi lokal tersebut sesungguhnya merupakan pengungkapan pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) dari suatu masyarakat dalam menanggapi situasi lingkungannya.[1]

Pada awalnya, Indonesia mempunyai banyak peninggalan budaya dari nenek moyang kita terdahulu, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh penduduk Indonesia sendiri, tetapi saat ini budaya Indonesia sedikit menurun dari sosialisasi di tingkat nasional sehingga masyarakat kini banyak yang melupakan dan tidak mengetahui apa itu budaya Indonesia. Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal dan bagi masyarakat asli Indonesia. [2]

Masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya banyak dipengaruhi oleh nuansa yang selalu berkaitan dengan spiritual. Mereka juga tidak bias lepas dari kehidupan yang berkaitan dengan alam. Salah satu bentuk dari keberagaman kehidupan kemasyarakatan yang mengandung nilai spiritual adalah Upacara Kenduri. Kenduri merupakan upacara tradisional yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Kenduri, selamatan atau dalam Bahasa Jawa, *Kenduren* adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat kita sejak zaman dulu sebelum masuknya berbagai agama di wilayah Nusantara. Kenduri merupakan warisan leluhur yang sangat baik dan banyak mengandung nilai dan falsafah kehidupan yang menjunjung harkat dan martabat manusia. Upacara kenduri merupakan sebuah kegiatan tradisi yang mampu menciptakan kerukunan hidup antar anggota masyarakat dan menumbuhkan rasa nasionalisme mempertahankan budaya leluhur bangsa Indonesia.

Kegiatan Kenduri ini merupakan wadah bagi masyarakat untuk melakukan interaksi social dalam membangun sebuah kebersamaan dalam tataran kehidupan bermasyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dimana nilai-nilai budaya asing mulai merambah setiap lini kehidupan masyarakat baik melalui media social maupun yang dibawa langsung oleh kaum tertentu dengan mengadopsi budaya asing ke dalam sendi kehidupan bermasyarakat dengan menginginkan sebuah perubahan secara frontal dengan mengatasnamakan modernisasi untuk mengamalkan syariat dan ajaran yang dibawanya dari negara asing yang kadang tidak sesuai dengan perilaku kehidupan masyarakat Indonesia.

Saat ini dunia selalu berubah menurut arah zamannya, begitu juga manusia. Perubahan yang terjadi pada paruh millennium kedua telah mengarahkan manusia untuk berfikir ulang atas berbagai hal yang sebelumnya menjadi fondasi hidup dan cara pandang mereka terhadap kehidupan. Perubahan ke arah modern terjadi bukan hanya dalam bidang artificial dan fisik saja, melainkan juga terjadi dalam tataran kesadaran manusia.[3] Salah satunya mereka mulai mengusik keberadaan upacara kenduri di masyarakat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Mereka ingin merubah tatanan kehidupan masyarakat yang sudah berakar dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual yang tinggi serta kehidupan alam yang harmonis dengan tatanan kehidupan baru yang sangat tidak cocok dengan hakikat dan kepribadian masyarakat di pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dalam mempertahankan budaya kenduri sebagai salah satu upaya melestarikan budaya lokal yang merupakan mekanisme social untuk merawat dan menjaga kebersamaan sebagai warisan leluhur yang harus dipertahankan keberadaanya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) [4]

Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat *fenomenologis* yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep *sensitivitas* pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. [5]

Lokasi penelitian adalah Desa Ngeposari, Kapanewon Semanu, Gunungkidul. Informan penelitian diambil secara purposif. Menurut Moleong (2005) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel, orang yang benar-benar mengetahui dengan jelas permasalahan yang diteliti. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. [6]

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel. Dengan demikian aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. [7]

## Hasil dan Pembahasan

Upacara Kenduri sebagai sebuah kearifan lokal yang banyak mengandung nilai-nilai yang menjunjung harkat dan martabat manusia yang tinggi. E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini menjelaskan kearifan local sebagai pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam system lokal yang sudah dialami bersama-sama. Secara substansial, kearifan local itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat [8]

Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan yang tersebut diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklor (ceritalesan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang

menjadi system sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan social. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Upacara Kenduri yang sangat strategis yang menjadi penyeimbang antara eksistensi alam yang dihormati dengan rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa. Upacara kenduri selain mengandung nilai-nilai juga dapat membentuk karakter masyarakat. Pendidikan karakter diarahkan pada terbentuknya karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga mampu mencerdaskan bangsa dan sanggup berkompetisi pada tingkat global dengan bangsa-bangsa lain, tanpa kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. [9] Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pelaksanaan kenduri sebagai benteng penyeimbang alam, tradisi budaya dan Agama adalah sebagai berikut.

a. Nilai Religius atau Nilai Ketuhanan

Masyarakat di Kalurahan Ngeposari mayoritas adalah memeluk agama islam jumlah penduduk yang memeluk agama islam adalah 80% dari total jumlah penduduk desa. Dalam kesehariannya masyarakat sangat taat menjalankan dan taat beribadah. Walaupun demikian penduduk tidak mau melupakan nilai-nilai warisan leluhur berupa upacara kenduri, dalam berbagai hal kegiatan baik yang sifatnya kecil dan sederhana maupun yang sifatnya besar tidak meninggalkan upacara adat kenduri sebagai perwujudan rasa sukur terhadap Tuhan YME. Berdasarkan informasi dari seorang sesepuh di desa Ngeposari bahwa hidangan kenduri banyak macamnya. Berbagai macam hidangan baik berupa jajanan pasar maupun makanan yang lain seperti nasi tumpeng, nasi uduk, ingkung dan lain-lain. Sebagai ucapan rasa sukur kepada Tuhan YME biasanya sebelum dilakukan kegiatan makan Bersama hidangan itu oleh Kaum/ sesepuh "*diikrarkan*" terlebih dahulu dengan diawali menyebut nama Tuhan YME dan dilanjutkan dengan menyebutkan arwah.

b. Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab pada hakikatnya memberikan pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk sosial, oleh karena itu pengimplementasian nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai pedoman dalam berperilaku harus benar-benar dilaksanakan sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku sehingga pelaksanaan nilai-nilai tersebut tidak menyimpang dari makna yang sesungguhnya.[10] Dalam kegiatan Upacara Kenduri nilai kemanusiaan sangat ditonjolkan, semua yang hadir pada Upacara Kenduri diperlakukan dan diterima sebagaimana layaknya tamu yang perlu mendapatkan penghormatan. Kehadiran dari peserta Kenduri merupakan sebuah berkah.

c. Nilai Persatuan

Salah satu nilai dalam upacara kenduri terdapat nilai persatuan, dimana kegiatan Upacara Kenduri secara tidak langsung dapat mempersatukan kehidupan masyarakat yang beraneka ragam. Kegiatan Upacara Kenduri dalam pelaksanaan tanpa memandang agama, kasta ataupun derajat. Mereka duduk bersila di tempat yang sama dengan beralaskan tikar duduk berdampingan tanpa ada sekat. Kehadiran mereka dianggap sebagai keluarga. Keluarga adalah bentuk hubungan manusia yang terjalin karena adanya sebuah ikatan, baik karena ikatan perkawinan maupun persaudaraan. [11] Upacara Kenduri memperkuat hubungan kekeluargaan maupun persaudaraan antar masyarakat desa Ngeposari. Hal ini terlihat dalam persiapan cara Kenduri tidak hanya dirasakan oleh masyarakat berprofesi petani, tetapi masyarakat yang lain pegawai negeri, wiraswasta, dll ikut berpartisipasi dalam memeriahkan Kenduri, begitu juga dalam acara pelaksanaan semua masyarakat tanpa memandang latar belakang status social semua diperlakukan sama. Seperti terlihat dalam gambar persiapan yang dilaksanakan masyarakat dalam acara Kenduri. Kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat dapat memupuk rasa kebersamaan yang terealisasi dalam bentuk tolong-menolong dan gotong royong. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah satu sesepu di Desa Ngeposari dan diperkuat oleh Lurah Desa Ngeposari.

d. Nilai Demokratis

Dalam kegiatan upacara kenduri yang diadakan para peserta tidak pernah memprotes ataupun berdebat siapa yang ditunjuk untuk memimpin acara tersebut. Mereka dengan ikhlas dan penuh sukarela mengikuti ajakan yang disampaikan oleh pemimpin kenduri yang biasa disebut "kaum" atau sesepuh. Kegiatan upacara kenduri mengandung nilai demokratis yang sangat tinggi, mereka sepakat untuk mengangkat rois atau kaum untuk memimpin jalannya upacara kenduri tanpa ada perbedaan pendapat. Persyaratan menjadi rois atau kaum untuk memimpin suatu upacara kenduri tidaklah mudah. Menurut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat salah satu syarat menjadi rois atau kaum selain tua secara umur juga harus sepuh ilmu "kamituwanya". Artinya Rois tersebut harus memahami proses upacara kenduri dari awal sampai akhir serta mempunyai ilmu *kejawen* yang mumpuni.

e. Nilai Keadilan

Kegiatan upacara kenduri yang dilaksanakan merupakan pengejawantahan dari sebuah nilai keadilan yang nyata tanpa ada rekayasa. Nilai-nilai keadilan yang muncul antara lain dalam pembagian snack dan

hidangan, pembagian nasi tumpeng dan uberampunya semua mendapatkan hak yang sama tanpa memandang posisi dari peserta kenduri, pejabat atau bukan, kaya atau miskin dan pemimpin atau rakyat biasa memperoleh bagian yang sama.

Sistem upacara tradisional, yang terkait dengan aspek religi di masyarakat, kerap disebut sebagai kenduri yang merupakan bentuk upacara adat dengan cara berkumpul bersama untuk mengutarakan doa pada sang pencipta. Permohonan yang dipanjatkan bertujuan untuk meminta keselamatan dan mengabdikan apa yang diinginkan oleh si pemilik hajat. Kenduri dihadiri oleh handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, dan lain sebagainya. Dalam perspektif agama atau kepercayaan tertentu, arwah setempat, nenek moyang, dan dewa-dewi yang hamper terlupakan juga hadir dalam upacara kenduri (perspektif kepercayaan) [12]

Pada saat ini, pemberitahuan tentang kenduri dilaksanakan dengan cara menyebar undangan kepada tetangga dan keluarga. Undangan bias berupa kertas, sms (*short mesenger*) atau undangan verbal yang disampaikan seorang utusan dari pemilik acara untuk mengundang orang-orang secara *door to door*. Dalam melaksanakan kenduri, akan ada pemimpin doa sekaligus juru bicara tuan rumah yang menyampaikan hajat pada para undangan. Pemimpin itu biasanya dipilih karena ilmu agama yang dirasa lebih tinggi dibanding yang lain. Bisa juga, karena umurnya lebih tua. Setelah selesai berdoa para hadirin diberikan berkat (buah tangan) tanpa sebelumnya harus memberikan kado atau sumbangan.

Pada sisi ini, dapat disimpulkan bahwa kenduri mengandung modal social, yakni, dalam aspek kebersamaan dan kedermawanan. Modal sosial yang satu ini dapat menjadi salah satu dasar penguatan kesetiakawanan di masyarakat. Kenduri telah menjadi sebuah realitas sosial. Di dalamnya, terjadi interaksi antara alam, social antar masyarakat dan didalamnya ada syariat ajaran agama. Sebelum upacara utama dilaksanakan (aktifitas pemanjatan doa), tiap masyarakat saling berdiskusi dari rencana, akomodasi, pelaksanaan, evaluasi dan rasa puas karena hajadnya dapat terlaksana. Proses pertukaran informasi dan berbagai pandangan berkenaan dengan pokok persoalan yang tengah menjadi perhatian publik, berimbas pada lahirnya pendapat umum bisa dilakukan saat pelaksanaan kenduri. Ruang public terlihat nyata dan berpangkal dari sebuah ritual kenduri yang mampu mengkreasi ruang public menuju tatanan keseimbangan alam, sosial, kultur dan religiusitas.

### 3. SIMPULAN

Nilai-nilai moral dan social terkandung dalam acara Kenduri adalah nilai kebersamaan, kegotongroyongan, nilai keagamaan, nilai kerjasama. Dalam tradisi tersebut terkandung nilai sejarah masa lalu, nilai kebersamaan dan memupuk sikap hormat menghormati antar warga. Kenduri yang dilksanakan oleh masyarakat merupakan contoh rasa kebersamaan selalu dilestarikan oleh masyarakat dan membentuk rasa persatuan dan kesatuan. Selanjutnya tradisi Kenduri tetap terjaga dan di wariskan kepada generasi muda sebagai bukti bahwa masyarakat memiliki tradisi yang sifatnya turun temurun walaupun di tengah kemajuan zaman, namun masyarakat tidak melupakan tradisi leluhur yang diwariskan. Budaya kenduri mampu mencegah kesenjangan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara kenduri mampu memepereat tali persaudaraan serta bias menumbuhkan rasa empati terhadap sesamanya serta memupuk karakter masyarakat untuk saling berbagi dalam usaha untuk mewujudkan rasa sukur ke hadapan Allah SWT.

### SARAN

Budaya kenduri merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang masih hidup dan berkembang di masyarakat kita. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kenduri harus tetap dipertahankan oleh seluruh lapisan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azza Abidatin, 2020, *Kenduri, Ruang Publik, dan Keberagaman Agama*, Surabaya, Unair.
- [2] Nahak, H. M. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*. Jurnal. Sosilologi Nusantara.
- [3] Sridiyatmiko, 2016, *Dinamika Sosial Masyarakat Yogyakarta Menghadapi Tarik Ulur Nilai Tradisional Dan Modernitas*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- [4] Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [5] Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [6] Mulyadi, Mohammad. 2016. *Metode Penelitian Praktis Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Publica Press.
- [7] Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

- 
- [8] E. Tiezzi, N. Marchettini dan M. Rossini. *Extending The Environmental Wisdom Beyond The Local Scenario: Ecodynamic Analysis And The Learning Community*.
- [9] Sukadari 2015, *Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*: Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 1, Juni 2015 (58-68).
- [10] Moertjipto, Gatut Murniatmo, Soemarno, Sujarno, Siti Munawaroh. 1996/1997. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek pengakajian dan pembinaan nilai-nilai budaya daerah Istimewa Yogyakarta.
- [11] Suwardi Endraswara, 2013, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- [12] Soehadha, 2014, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.